

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori berperan sebagai landasan teoritis yang digunakan penulis untuk mengulas serta menganalisis permasalahan yang hendak diteliti. Kajian teori disusun bersumber pada pertumbuhan terbaru bidang ilmu yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Teks Ulasan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum pada umumnya merupakan rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materi yang akan dipelajari dan diajarkan pendidik kepada peserta didik. Huda (2017, hlm. 55) menyampaikan, bahwa dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Bersumber pada pernyataan tersebut, kurikulum memuat seluruh kebutuhan administratif berbentuk dokumen yang menjadi acuan untuk penyusunan perangkat pembelajaran, mulai dari rencana sampai evaluasi. Seluruhnya diatur dalam kurikulum supaya pembelajaran dapat terlaksana secara optimal dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang sudah ditetapkan.

Suryadi, dkk (2020, hlm. 186) mengemukakan, bahwa kurikulum dipakai pada sebuah lembaga pendidikan, dengan tujuan memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan kurikulum sebelumnya. Artinya, kehadiran kurikulum ini tak hanya sebagai dokumen yang mengatur dan menjadi acuan dalam penyusunan perangkat pembelajaran saja, melainkan sebagai pedoman yang terus diperbarui demi pendidikan yang lebih baik. Pembaruan kurikulum tentunya melewati hasil evaluasi dari penerapan kurikulum sebelumnya dan mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada.

Seiring berkembangnya zaman, kurikulum dalam dunia pendidikan senantiasa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Semua perubahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di eranya masing-masing.

Saat ini, pemerintah sedang berusaha mengadakan perbaikan kurikulum dengan menyisipkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, bahkan di beberapa sekolah sudah menetapkan untuk menggunakannya. Namun, secara administratif dan pelaksanaannya masih banyak sekolah menggunakan kurikulum 2013 atau biasa dikenal sebagai kurtilas. Kurikulum 2013 ini merupakan langkah lanjutan pengembangan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum KTSP.

Menurut Setiadi (2016, hlm. 167), karakteristik dasar Kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Implementasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum menekankan pada proses pembelajaran saintifik yang menganut paradigma konstruktivisme. Dengan demikian maka siswa diharapkan dapat memahami konsep sehingga hasil proses pembelajaran dapat masuk dalam *long term memory* dan siswa dapat memahami esensi belajar.

Kurikulum bersifat dinamis, tentunya dari tiap pembaruan pasti memiliki perbedaan. Setiadi (2016, hlm. 167) mengemukakan, bahwa hal yang memberikan perbedaan mencolok antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah penekanan ranah pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan yang holistik sehingga menyentuh pada cakupan yang lebih luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 mengklasifikasikannya dalam empat kompetensi inti yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan.

#### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti merupakan salah satu elemen yang dipakai dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013. Kompetensi inti memiliki kedudukan yang sama dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang terdapat di dalam

Kurikulum KTSP. Kompetensi inti menjadi elemen baru dalam dunia Pendidikan, karena kompetensi inti tidak ada sebelumnya di dalam kurikulum terdahulu. Kompetensi inti dapat didefinisikan sebagai kualitas atau tingkat kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran aktif pada setiap tingkat kelas atau jenjang. Dalam kompetensi inti terdapat empat aspek yang terdiri atas kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), kompetensi inti sikap sosial (KI-2), kompetensi inti pengetahuan (KI-3), dan kompetensi inti keterampilan (KI-4).

Rachmawati (2018, hlm. 233) mengemukakan, bahwa kompetensi inti adalah pijakan pertama pencapaian yang dituju semua mata pelajaran pada tingkat kompetensi tertentu. Artinya, kompetensi inti merupakan langkah awal yang harus dicapai oleh peserta didik pada tiap kompetensi. Sejalan dengan Rachmawati, Mulyasa (2017, hlm. 173) mengatakan, bahwa kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Jadi, jelas bahwa kompetensi inti ini adalah hal mendasar dalam pendidikan yang harus dijadikan acuan dan dicapai pada setiap jenjang untuk pendidikan dengan hasil yang maksimal.

Kompetensi inti tidak terikat pada salah satu mata pelajaran maupun materi tertentu. Mulyasa (2017, hlm. 174) menyatakan, bahwa kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam Kurikulum 2013 poin ketiga, yaitu mengenai aspek pengetahuan atau kognitif (KI-3), yaitu “Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.” Alasan peneliti memilih kompetensi inti pengetahuan, karena peneliti berharap peserta didik dapat

melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, serta inovatif, sehingga peserta didik dapat menelaah sebuah teks ulasan dari proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran pengetahuan ini didukung dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media *podcast* agar pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan bagi peserta didik.

#### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar merupakan acuan dalam pengembangan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan dengan tujuan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan karakteristik mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan kompetensi untuk setiap kelas yang diturunkan dari KI. Hal tersebut sesuai dengan Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2013) yang berbunyi “Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh Peserta Didik melalui pembelajaran”. Sejalan, Fikri dan Hasudungan (2021, hlm. 22) menyampaikan, bahwa kompetensi dasar adalah sekumpulan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai petunjuk untuk menyusun indikator kompetensi.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi turunan dari kompetensi inti. Sumantri (2015, hlm. 17) mengemukakan, bahwa kompetensi dasar adalah perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan standar kompetensi atau kompetensi inti peserta didik. Kompetensi dasar adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai kompetensi inti yang ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi kompetensi dasar, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar bersumber pada KI yang kemudian dijabarkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi. Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu kompetensi dasar dari Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP yaitu KD

3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.

### **c. Alokasi waktu**

Dalam pembelajaran yang baik, tentunya waktu yang dibutuhkan haruslah diperhatikan. Pendidik harus pandai memanfaatkan waktu tersebut selama proses pembelajaran, agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Periode waktu dari awal hingga akhir pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Penyesuaian waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu. Susilo dalam Nurdiniawati (2020, hlm. 52) menyampaikan, bahwa alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi. Alokasi waktu yang ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama.

Sementara itu, Zubaidi (2015, hlm. 115) menyebutkan, bahwa penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Sejalan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, Rusman dalam Huda (2017, hlm. 62) mengemukakan, bahwa alokasi waktu dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Karena itu, penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran merupakan hal yang paling penting sebelum menentukan bahan pelajaran. Artinya, alokasi waktu merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam penyusunan pembelajaran. Karena dengan adanya alokasi waktu ini maka kegiatan pembelajaran peserta didik di dalam kelas akan lebih terarah.

Alokasi waktu dipertimbangkan untuk ketercapaian setiap kompetensi. Sarinah (2015, hlm. 174) mengemukakan, bahwa alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan

dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh sebab itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai KD tertentu dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Alokasi waktu mengarahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga kegiatan proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Alokasi waktu yang digunakan saat ini dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP yaitu 2 x 40 menit dalam satu kali pertemuan.

## **2. Pembelajaran Menyimak Teks Ulasan**

### **a. Pembelajaran**

#### **1) Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Menurut Sumantri (2015, hlm. 2), “Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan”. Artinya, pembelajaran itu bukan hanya kegiatan mentransfer ilmu dari guru kepada siswa saja, melainkan lebih dari itu, kegiatannya direncanakan dan disusun sedemikian rupa untuk dapat mengubah perilaku peserta didik secara permanen ke arah yang lebih baik.

Diaz Carlos dalam Sumantri (2015, hlm. 2) mengemukakan pengertian pembelajaran, bahwa pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang

harus dipersiapkan. Artinya, pembelajaran sebagai suatu sistem yang memiliki tujuan, sistem ini harus direncanakan oleh guru sedemikian rupa dengan memedomani kurikulum yang berlaku.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan di sekitarnya. Casnan, dkk (2022, hlm. 32) mengemukakan, bahwa pembelajaran adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Arfani (2016, hlm. 88-89), bahwa pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan bertukar informasi berupa ilmu pengetahuan secara interaktif antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan tersebut direncanakan sebaik mungkin secara terprogram untuk hasil pembelajaran yang bermakna dan optimal, serta memberikan perubahan kepada peserta didik ke arah yang lebih baik secara permanen. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada keterampilan berbahasa menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks ulasan. Pembelajaran menyimak ini memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Triadi dan Pujiati (2017, hlm. 45) mengemukakan, bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas salah satunya adalah faktor kemampuan peserta didik dalam menyimak informasi yang diberikan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung. Artinya, pembelajaran menyimak menduduki posisi yang penting dalam keberhasilan belajar peserta didik di dalam kelas.

## **2) Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran ialah rangkaian rencana yang ditargetkan untuk dicapai pada pembelajaran. Shodiq (2018, hlm. 218) mengemukakan, bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rumusan terencana yang harus dikuasai siswa agar proses belajarnya berhasil. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan suatu gambaran yang wajib dimiliki siswa kemudian disampaikan dalam bentuk pernyataan sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang bisa diamati dan diukur.

Keberadaan dari tujuan pembelajaran ini sangatlah penting. Karena dengan adanya tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar menjadi terarah dan guru menjadi punya pedoman dalam melaksanakannya. Hal itu selaras dengan pendapat Nata dalam Casnan, dkk (2022, hlm. 31), bahwa tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

Sumantri (2015, hlm. 25) mengemukakan, bahwa tujuan pembelajaran merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk menyusun evaluasi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sugiyar, dkk dalam Sumantri (2015, hlm. 26) mengatakan, bahwa penetapan tujuan pembelajaran atau indikator merupakan hal penting dalam mencapai standar kompetensi, karena tujuan pembelajaran merupakan penjabaran dari kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi. Selanjutnya, tujuan pembelajaran digunakan sebagai penentu pengembangan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran juga memuat sikap-sikap yang ditargetkan untuk dicapai oleh peserta didik sebagai bentuk peningkatan kemampuan. Pada penelitian ini, pembelajaran yang dilakukan adalah menyimak teks ulasan berfokus pada struktur dan kaidah kebahasaan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *podcast*.

## **b. Keterampilan Menyimak**

### **1) Pengertian Menyimak**

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi yang diujarkan oleh pembicara. Tarigan (2015, hlm. 31) mengemukakan, bahwa Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Berdasarkan pernyataan tersebut,

menyimak secara sederhana adalah kegiatan mendengarkan yang tidak hanya mendengarkan lambang-lambang lisan saja, tetapi yang terpenting adalah dapat memahami dan menyaring informasi yang diperlukan, selanjutnya bisa memberikan apresiasi atas informasi yang mereka dengar.

Menyimak tidak hanya mendengar saja, melainkan diberi perhatian penuh pada apa yang didengarkan. Rahman, dkk (2019, hlm. 9) mengemukakan, bahwa menyimak hakikatnya berhubungan dengan mendengar dan mendengarkan. Mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh indra pendengaran yang terjadi pada waktu manusia dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut. Sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja serta penuh perhatian terhadap apa yang didengar. Sementara itu, menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan, tetapi dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi. Artinya, ada penekanan lebih pada kegiatan menyimak, yakni intensitas perhatian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari bahan simakan.

Menyimak merupakan hal yang unik dan kompleks, karena kita harus memilih mendengarkan apa yang kita butuhkan. Hermawan (2012, hlm. 32) mengemukakan, bahwa menyimak merupakan sebuah proses selektif atau memilih dari sekian banyak rangsangan (stimulan) di sekitar kita, yang paling cocok dengan maksud dan kebutuhan kita. Karena kegiatan menyimak ini adalah proses selektif, artinya kita harus bekerja keras dalam memilih pesan mana yang akan diterima, dan itu tidak datang secara alami. Hermawan (2012, hlm. 30) menyatakan, bahwa dalam menyimak kita dituntut untuk mendengarkan dan memperhatikan pesan-pesan verbal serta nonverbal dari pembicara. Kita juga dituntut untuk memahami isi, maksud, dan berbagai aspek lain yang sifatnya kompleks seperti suasana hati, kebiasaan, nilai, kepercayaan, motif, sikap, dorongan, kebutuhan, dan pendapat pembicara. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyimak tidak semudah yang dibayangkan. Menyimak tidak sekadar aktivitas mendengarkan tetapi merupakan sebuah proses memperoleh berbagai fakta, bukti atau informasi tertentu.

Berdasarkan definisi menurut para ahli diatas maka dapat kita simpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan memperoleh informasi atau pesan sebagai

interpretasi dalam menyimak dengan cara mendengarkan secara seksama, dengan penuh perhatian dan pemahaman sehingga penyimak dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

## 2) Tujuan dan Manfaat Menyimak

Keterampilan menyimak berperan penting bagi keberhasilan akademik peserta didik. Melalui keterampilan menyimak peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara langsung dari apa yang dipaparkan oleh pendidik. Menurut Tarigan (2015, hlm. 60-61), menyimak memiliki tujuan yang beraneka ragam diantaranya sebagai berikut.

- a. Menyimak dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengetahuan dari pembicara; dengan kata lain, dia menyimak untuk belajar.
- b. Menyimak dengan berfokus pada keindahan yang dimiliki oleh pembicara sehingga menghadirkan kenikmatan bagi dirinya (yang paling utama dalam bidang seni); singkatnya dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.
- c. Menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak itu bersifat (tepat-ngawur, baik-buruk, logis-tak logis, indah-jelek, dan lain sebagainya) singkatnya dia menyimak untuk mengevaluasi.
- d. Menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu (misalnya, pembicaraan cerita, musik dan lagu, perdebatan, dialog, pembacaan puisi, dan diskusi panel); dengan kata lain, orang menyimak untuk mengapresiasi
- e. Menyimak dengan maksud agar dia dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide-ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting dan sangat menunjang dalam mengomunikasikan ide-idenya sendiri.
- f. Menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti (distingtif), mana bunyi yang tidak membedakan arti; biasanya ini, terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicaraan asli (*native speaker*).

- g. Menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicaraan, dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- h. Menyimak pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan; dengan kata lain dia menyimak secara persuasif.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya “menyimak” itu dapat dipandang dari berbagai segi, misalnya sebagai sarana, sebagai suatu keterampilan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai suatu responsi, dan sebagai suatu pengalaman kreatif. Disamping itu yang paling penting dalam menyimak diperlukan konsentrasi yang baik sehingga dapat belajar mengevaluasi dan memecahkan masalah yang disimaknya.

Sutari dalam Rahman, dkk (2019, hlm. 21) berpendapat, bahwa menyimak bertujuan untuk memperoleh fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan, dan mengembangkan keterampilan berbicara. Selain beberapa tujuan yang telah disebutkan di atas, Rahman (2019, hlm. 24) memaparkan manfaat menyimak sebagai berikut.

- a) Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan, sebab menyimak memiliki nilai informatif, yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.
- b) Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khazanah ilmu.
- c) Memperkaya kosakata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-kata yang digunakan pun lebih variatif jika dibandingkan dengan orang yang jarang menyimak.
- d) Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif. Orang cenderung lebih lapang dada, dapat menghargai pendapat dan keberadaan orang lain, tidak picik, dan tidak sempit pikiran.
- e) Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Melalui menyimak individu dapat mengenal seluk-beluk kehidupan dengan segala dimensinya. Penyimak

dapat merenungi nilai kehidupan jika bahan yang disimak baik sehingga menggugah semangat kita untuk memecahkan masalah.

- f) Meningkatkan citra artistik jika yang disimak merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya menarik. Menyimak dapat menumbuhkan sifat apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain, serta dapat meningkatkan selera estetis kita.
- g) Menggugah kreativitas dan semangat menciptakan untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, individu akan mendapatkan ide cemerlang dan segar. Selain itu, penyimak akan mendapatkan pengalaman hidup yang berharga sehingga mendorong penyimak giat dan kreatif dalam berkarya.

Demikianlah uraian mengenai tujuan dan manfaat dari keterampilan menyimak. Hal-hal yang disebutkan di atas sangat penting bagi kegiatan akademik peserta didik khususnya, umumnya dalam menjalani kehidupan. Sangat banyak tujuan dan manfaat yang dapat dicapai dan dirasakan apabila seseorang menguasai keterampilan menyimak dengan baik.

### **3) Fungsi Menyimak**

Kegiatan menyimak dalam pelaksanaannya memiliki banyak fungsi yang dapat mengoptimalkan segala kegiatan yang sedang dilakukan. Menurut Sabarti dalam Girsang, dkk (2019, hlm. 261), fungsi-fungsi menyimak diantaranya, (1) menjadi dasar belajar bahasa anak, (2) menunjang kemampuan bahasa lainnya (berbicara, membaca, dan menulis), (3) alat komunikasi verbal lisan, (4) sarana mendapatkan informasi dan pengetahuan. Selain untuk memperoleh informasi, Hunt dalam Girsang, dkk (2019, hlm. 261) menambahkan, bahwa menyimak bertujuan untuk membentuk aspek kepribadian antar pembicara seperti membangun hubungan pribadi yang efektif, memberikan timbal balik yang baik, serta mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal.

Menyimak memiliki fungsi yang berkaitan dengan perasaan. Adler dan DeVito dalam Hermawan (2012, hlm. 54) masing-masing menyampaikan, bahwa aktivitas menyimak di samping dapat digunakan untuk memahami orang lain, juga dapat digunakan sebagai salah satu cara berempati dan mengkritisi orang lain. Selain itu, aktivitas menyimak juga dapat berfungsi untuk menjalin suatu

hubungan, memengaruhi orang lain, bermain-main (hiburan), dan untuk menolong.

Hermawan (2012, hlm. 54-56) dalam bukunya menyebutkan beberapa fungsi menyimak sebagai berikut.

- a. Memahami orang lain. Kemampuan untuk menerima dan memahami setiap informasi dapat membantu kita mengetahui dan mempelajari segala sesuatu yang diperlukan.
- b. Berempati. Kemampuan berempati ini merupakan elemen penting dalam berkomunikasi yang efektif. Keuntungan memahami, merasakan, dan membantu memecahkan persoalan seseorang dapat memperluas pemahaman kita dan dapat meningkatkan kemampuan kita bagaimana menangani isu-isu dalam kehidupan.
- c. Memengaruhi orang lain. Menyimak dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang lain karena orang-orang akan lebih menaruh hormat dan mengikuti apa yang kita katakan jika mereka beranggapan kita telah menyimak dan memahami mereka.
- d. Menghibur diri. Adakalanya menyimak cerita-cerita lucu dan anekdot-anekdot yang dilontarkan orang lain bisa menjadi hiburan dan pelepas ketegangan.
- e. Mengkritisi orang lain. Penyimak yang kritis dapat mendengarkan kata-kata pembicara dan memahami setiap gagasan tanpa menerimanya secara total. Penyimak yang kritis dapat membantu setiap individu dan masyarakat untuk memahami diri mereka dan mengevaluasi gagasan-gagasan mereka.
- f. Menolong orang lain. Melalui aktivitas menyimak kita dapat memberikan jenis pengakuan dan penghargaan. Ketika kita menyimak, sebenarnya kita sedang mengirim sebuah pesan nonverbal yang menyatakan bahwa orang yang sedang berbicara itu penting.

### **c. Teks Ulasan**

#### **1) Pengertian Teks Ulasan**

Teks ulasan adalah sebuah teks yang di dalamnya mengupas sebuah objek. Objek yang dibahas biasanya berupa karya. Kosasih (2020, hlm. 129) mengemukakan, bahwa teks ulasan adalah teks yang membahas suatu karya, entah

itu buku, film, lukisan, lagu, dan sejenisnya. Ketika mengulas suatu karya, dapat dipastikan orang yang memberikan ulasan itu mengemukakan tafsiran, pandangan yang berupa argumentasi-argumentasinya disertai dengan sejumlah fakta.

Ulasan merupakan wujud dari analisis seseorang terhadap suatu karya. Adeninawaty, dkk (2018, hlm. 77) menyampaikan, bahwa teks ulasan adalah teks yang dihasilkan dari analisis terhadap berbagai hal. Teks yang dianalisis bisa berbentuk faktual maupun fiktional. Pada dasarnya, teks ulasan adalah tinjauan atau ringkasan terhadap sebuah karya. Banyak hal yang dibahas dalam teks ulasan, termasuk kelebihan dan kekurangan dari sebuah karya yang diulas. Yustiyawati, dkk (2021, hlm. 2) mengatakan, bahwa teks ulasan adalah teks yang menyajikan kekurangan dan kelebihan suatu karya. Maksud dari teks ulasan itu sendiri adalah sebuah teks yang menganalisis kelebihan dan kekurangan dari sebuah karya baik novel, buku, film, ataupun karya yang lain. Teks ulasan juga dapat diartikan sebagai teks yang berisi hasil dari penafsiran, pengupasan, dan penafsiran terhadap suatu karya seni.

Adeninawaty, dkk (2018, hlm. 77) mengatakan, bahwa ulasan pada dasarnya sama dengan resensi yang intinya mengulas sebuah karya, baik berupa buku, film, maupun teater, yang di dalamnya menilai atau memberikan tanggapan sebuah karya tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wiyanto (2012, hlm. 208) mengemukakan, bahwa meresensi buku berarti melakukan penilaian terhadap buku. Menilai berarti mengulas, mempertimbangkan, mengkritik, dan menunjukkan kelebihan-kelebihan serta kekurangan-kekurangan buku dengan penuh tanggung jawab. Artinya, penilaian yang disampaikan harus disertai landasan dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Fokus teks ulasan pada penelitian ini adalah teks ulasan cerpen. Teks ulasan cerpen akan membahas atau mengulas tentang isi cerpen. Sedangkan cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa, isinya memuat konflik tunggal dan relatif pendek. Nurhasanah, dkk. (2022, hlm. 162) menyampaikan, bahwa cerpen termasuk ke dalam jenis karya sastra berbentuk prosa, prosa terbagi menjadi dua yaitu prosa nonsastra dan prosa sastra. Cerpen merupakan sebuah cerita yang memiliki konflik tunggal dan panjangnya tak lebih dari 15 halaman. Oleh karena itu, cerpen seringkali disebut sebagai cerita yang dapat dibaca hanya dengan satu

kali duduk. Artinya, cerpen adalah karya sastra berupa prosa yang tidak sepanjang novel. Maka, teks ulasannya pun nanti tidak akan begitu panjang sehingga menghabiskan waktu jam pelajaran.

## 2) Ciri-ciri Teks Ulasan

Berdasarkan beberapa pengertian teks ulasan di atas, teks ulasan memiliki beberapa ciri yang menjadikannya khas dan berbeda dari teks lain. Kosasih (2019, hlm. 493) mengemukakan, bahwa teks ulasan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Teks ulasan berisi tinjauan ulasan kualitas suatu karya.
- b) Teks ulasan ditulis untuk menarik minat masyarakat dalam mengapresiasi karya agar mereka mengapresiasi karya yang diulas tersebut.
- c) Teks ulasan menggunakan gaya penulisan persuasif (mengajak) yang bertujuan untuk mendorong timbulnya keinginan mengapresiasi karya yang diulas.
- d) Teks ulasan berfungsi sebagai pemandu bagi pembaca dalam memahami karya yang diulas.
- e) Teks ulasan isinya mencakup identitas karya, ringkasan, serta ulasan kelebihan dan kelemahan karya itu, dapat pula disajikan rekomendasi pengulas untuk pembacanya.

Sejalan dengan ciri-ciri yang disebutkan Kosasih, Prasetyani dan Suhartono (2021, hlm. 21) menyampaikan, bahwa ciri-ciri teks ulasan sebagai berikut. Pertama, teks ulasan mengandung hasil ulasan dari suatu karya. Kedua, teks ulasan bertujuan memberi informasi kepada pembaca tentang kualitas dan karakteristik sebelum menikmati karya tersebut. Ketiga, isi yang disampaikan dalam teks ulasan tetap dalam kaidah bahasa dan etika sopan santun sebagai bentuk menghargai pengarang. Kemudian, Siregar dan Rosmaini (2018, hlm. 129) merincikan ciri teks ulasan sebagai berikut.

- a. Teks ulasan merupakan hasil dari analisis dari berbagai hal.
- b. Objek analisisnya bisa berbentuk faktual maupun fiktional, seperti buku, berita, laporan, novel, dan dongeng.
- c. Teks ulasan memberi tanggapan pada suatu karya dengan memerhatikan unsur pembangun karya tersebut.
- d. Pada dasarnya, teks ulasan adalah tinjauan atau ringkasan suatu karya.

e. Teks ulasan memiliki tujuan sosial untuk menilai daya tarik dari suatu karya.

### 3) Struktur Teks Ulasan

Kosasih (2020, hlm. 130) menyebutkan bahwa, struktur teks ulasan terdiri atas bagian-bagian berikut. Pertama, pengenalan isu (orientasi), yakni berupa penjelasan awal mengenai karya yang akan dibahasnya. Kedua, Paparan argumen, yakni berisi analisis atau tafsiran tentang unsur-unsur karya. Dalam bagian tersebut dikemukakan juga fakta-fakta pendukung yang memperkuat argumen penulis. Ketiga, penilaian dan rekomendasi, yakni berisi timbangan atas keunggulan dan kelemahan karya itu. Pada bagian tersebut dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait.

Sejalan dengan Kosasih, Yustina dalam Suryadi, dkk (2020, hlm. 188) menyebutkan secara lebih rinci, bahwa struktur teks ulasan adalah bagian-bagian yang membangun sebuah teks ulasan sehingga menjadi suatu teks ulasan yang utuh, yang memiliki struktur sebagai berikut. (1) Identitas karya, berisi identitas yang diulas baik berupa buku maupun film atau drama. (2) Orientasi, berisi pengenalan tentang gambaran umum sebuah karya yang akan diulas. (3) Sinopsis, berisi ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis ulasan terhadap isi karya yang diulas. (4) Analisis, berisi paparan tentang keberadaan unsur-unsur yang diulas, seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik pada karya sastra. (5) Evaluasi, berisi paparan kelebihan dan kekurangan suatu karya yang diulas. (6) Rekomendasi, berisi ajakan untuk membaca buku atau menonton film yang diulas beserta manfaat yang akan didapatkan.

Kemendikbud dalam Siregar dan Rosmaini (2018, hlm. 130) mengemukakan, bahwa struktur teks ulasan dibagi menjadi empat bagian. Diawali dengan orientasi (*orientation*), tafsiran isi (*interpretative recount*), evaluasi (*evaluation*), dan pada bagian akhir teks ditutup dengan rangkuman (*summation*). Bagian orientasi berisi tentang gambaran umum sebuah karya atau benda yang akan diulas. Tafsiran isi berisi tentang gambaran yang disampaikan secara lebih rinci, tentang kualitas serta keunikan dari karya yang sedang diulas. Bagian evaluasi berisi tentang pandangan dari pengulas mengenai hasil karya yang diulas, pada bagian ini penulis akan menyebutkan bagian yang bernilai (kelebihan) atau bagian yang kurang (kekurangan) dari suatu karya. Bagian

rangkuman berisi ulasan akhir yang berisi simpulan karya tersebut dengan mengemukakan kembali keseluruhan opini pada teks.

Berdasarkan pemaparan mengenai struktur teks ulasan dari berbagai ahli di atas, penulis menyimpulkan struktur teks ulasan menjadi sebagai berikut.

**a) Identitas karya**

Identitas karya mencakup judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, tebal halaman, dan ukuran buku. Bagian ini mungkin saja tidak dinyatakan secara langsung. Hal itu seperti yang tampak pada teks ulasan film dan lagu.

**b) Orientasi**

Orientasi berisi tentang pengenalan unsur karya seni atau objek yang ditinjau secara umum dan objektif.

**c) Sinopsis**

Sinopsis berupa ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis terhadap isi novel.

**d) Analisis**

Analisis berupa paparan tentang keberadaan unsur-unsur cerita, seperti tema, penokohan, dan alur.

**e) Evaluasi**

Evaluasi berupa paparan tentang kelebihan dan kekurangan suatu karya.

**4) Kaidah Kebahasaan Teks Ulasan**

Siregar dan Rosmaini (2018, hlm. 131) menyampaikan, bahwa unsur kebahasaan teks ulasan berdasarkan Kemendikbud adalah sebagai berikut. (a) Menggunakan kata sifat sikap, (b) menggunakan kata benda, (c) menggunakan kata kerja, (d) menggunakan kata metafora, (e) menggunakan kata rujukan, dan (f) menggunakan kalimat kompleks. Selain dalam bentuk kata-kata yang digunakan, dalam menulis teks ulasan juga terkandung pendapat, komentar, dan penilaian dari pengulas. Parlina dan Wahyuni (2021, hlm. 64) mengemukakan, bahwa berdasarkan ciri kebahasaannya, teks ulasan memaparkan pendapat suatu karya yang diobservasi maupun dianalisis. Berisi komentar, pendapat, dan amanat yang disampaikan kepada penulis agar karya berikutnya lebih baik, sehingga berguna bagi pecinta karya sastra. Kaidah-kaidah kebahasaan teks ulasan tersebut

diperinci oleh pendapat Kosasih dalam Parlina dan Wahyuni (2021, hlm. 64-65) yang menyebutkan, bahwa teks ulasan diuraikan sebagai berikut.

- a. Teks ulasan menonjolkan unsur-unsur karya yang akan diulas.
- b. Penggunaan opini.
- c. Menggunakan konjungsi internal dan konjungsi eksternal. Konjungsi internal (intrakalimat), konjungsi yang menghubungkan dua argumen/gagasan/ide dalam kalimat. Konjungsi eksternal (antarkalimat), konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa/deskripsi hal atau benda dalam kalimat.
- d. Menguraikan sebab-akibat, menggunakan ungkapan perbandingan.
- e. Penggunaan kata kerja.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan mengenai kaidah kebahasaan di atas, penulis menyimpulkan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam menyusun teks ulasan adalah konjungsi penerang, temporal, hubungan sebab akibat, dan pernyataan saran. Hal tersebut merujuk pada pernyataan Kosasih (2020, hlm. 131) yang mengatakan, bahwa seperti halnya jenis teks lain, teks ulasan memiliki kekhasan kaidah kebahasaannya yang terdiri sebagai berikut.

- a) Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti *bahwa, yakni, yaitu*.
- b) Banyak menggunakan konjungsi temporal, seperti *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*.
- c) Banyak menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas), seperti *karena, sebab*.
- d) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata *jangan, harus, hendaknya*.

## 5) Langkah-langkah Membuat Teks Ulasan

Membuat teks ulasan adalah kegiatan mengonstruksi teks ulasan dengan memperhatikan kelengkapan dan keutuhan strukturnya. Kosasih (2019, hlm. 513) mengemukakan, bahwa untuk memproduksi teks ulasan yang lengkap dan utuh, terlebih dahulu harus memperhatikan strukturnya dengan benar, yakni bahwa teks ulasan dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- a. Orientasi, yakni pengenalan identitas karya, yang meliputi judul, penulis, penerbit, ketebalan buku. Penjelasan identitas karya dapat pula disajikan dalam bentuk narasi atau diceritakan.

- b. Ringkasan, yakni uraian pendek dari isi karya secara keseluruhan; berisi pokok-pokok peristiwa dalam buku fiksi atau gagasan-gagasan utama dari setiap babnya dalam buku nonfiksi.
- c. Analisis dan penilaian, berkaitan aspek-aspek tertentu dari karya itu yang kemudian diberikan penilaian berdasarkan kelebihan dan kekurangannya.
- d. Penegasan ulang dan rekomendasi, berupa penyimpulan tentang keseluruhan uraian yang tersaji sebelumnya tentang karya tersebut; dilengkapi dengan saran-saran kepada pembaca.

Untuk memenuhi bagian-bagian struktur tersebut, pengulas haruslah terlebih dahulu membaca atau mengapresiasi karya yang akan diulas. Misalnya jika ingin mengulas buku, maka pengulas harus membaca terlebih dahulu buku tersebut secara mendalam, bahkan bisa menggunakan teknik-teknik membaca tertentu.

Selain langkah-langkah dalam mengonstruksi teks ulasan di atas, Kosasih (2019, hlm. 516) juga menyampaikan, bahwa teks ulasan disusun berdasarkan tafsiran ataupun pemahaman atas isi karya yang kita nikmati atau apresiasi. Berbeda dengan menafsirkan teks lainnya yang lebih tertuju pada kepentingan pribadi, mengembangkan teks ulasan selalu ditujukan untuk kepentingan orang lain. Hasil pemahaman itu kemudian disampaikan kepada khalayak. Untuk mengembangkan teks ulasan seperti demikian, langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a) Mencatat identitas buku atau karya yang akan diulas, yang meliputi judul, penulis, nama penerbit, tahun terbit, termasuk ketebalan. Harga buku pun dapat dicantumkan pada bagian identitas buku. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan survei terhadap buku yang akan dibaca.
- b) Menjelaskan hal-hal menarik/penting dari isi buku yang diawali dengan membaca intensif buku tersebut.
- c) Merumuskan analisis dan penilaian tentang kelebihan dan kelemahan isi buku melalui kegiatan membaca kritis.
- d) Mengembangkan teks ulasan dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur/struktur dan kaidah kebahasaannya.

### **3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu rangkaian yang tersusun dalam mengondisikan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuannya. Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 18) mengemukakan, bahwa model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan Kurniasih dan Sani, model pembelajaran menurut Lovisia (2018, hlm. 2) adalah suatu perencanaan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran dapat diterapkan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Nugraha, dkk. (2022, hlm. 18) berpendapat, bahwa peningkatan kreativitas para peserta didik tidak lepas dari tingginya kreativitas pendidik dalam menerapkan model pembelajaran. Maka, penting inovasi dari pendidik dalam kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik di sekolah.

Joyce dan Weil dalam Khoerunnisa (2020, hlm. 3) berpendapat, bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran ini dapat dijadikan pola pilihan yang artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikannya. Lebih rinci lagi, Arends dalam Al-Tabany (2017, hlm. 24) menyatakan, *“The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.”* Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kaban, dkk (2021, hlm. 105) mengatakan, bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan dan dilaksanakan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Jika model pembelajaran tersebut dalam praktiknya berhasil diterapkan berarti model

pembelajaran tersebut akan berhasil mengubah dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik tersebut.

#### **b. Pengertian Model *Problem Based Learning***

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 48) memaparkan, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ditemukan pertama kali oleh ahli kesehatan McMaster University di Kanada pada tahun 1960-an. Idenya pertama kali muncul karena para siswa tidak mampu menerapkan sejumlah pengetahuan ilmiah dasar untuk situasi klinis. Pembelajaran berbasis masalah ini membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

Model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengolah informasi dan menyusun pengetahuannya sendiri tentang suatu konsep pada masalah yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Al-Tabany (2017, hlm. 64) mengemukakan, bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam dibenaknya, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Model *Problem Based Learning* berbasis penyelidikan terhadap suatu masalah yang pusat pembelajarannya terletak pada peserta didik. Nugraha, dkk. (2022, hlm. 18) mengemukakan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran berbasis penyelidikan yang berpusat pada peserta didik. Lanjutnya, model pembelajaran berbasis masalah juga merupakan salah satu model yang mendukung pembelajaran pada abad 21, dimana pembelajaran abad 21 memerlukan penerapan instruksi yang memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan materi pelajaran, mengambil kepemilikan pembelajaran mereka, menggunakan teknologi secara berarti, dan berkolaborasi.

Masalah-masalah yang diberikan dalam model *Problem Based Learning* adalah masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan dan nyata adanya. Tyas (2017, hlm. 45) menyampaikan, bahwa masalah yang disajikan dalam model

*Problem Based Learning* merupakan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan melalui masalah tersebut siswa mampu merangsang dan mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya sehingga terbentuklah pengetahuan baru.

Arends dalam Al-Tabany (2017, hlm. 64) menguatkan pengertian-pengertian model *Problem Based Learning* di atas, bahwa menurutnya pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Dan harus diingat bahwa, model pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 48) menyebutkan tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ini adalah: 1) membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, 2) belajar peranan orang dewasa yang otentik, 3) menjadi siswa yang mandiri, 4) untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, 5) membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru, 6) mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, 7) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, 8) meningkatkan motivasi belajar siswa, dan 9) membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Meskipun model pembelajaran ini sangat baik, akan tetapi tidak semua materi pembelajaran atau tidak semua pelajaran dapat mempergunakan model ini. Karena ada kriteria khusus dalam menetapkan dan mempraktikkan model pembelajaran ini. Masih dalam buku Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 49), berikut

adalah kriteria khusus dalam menetapkan dan mempraktikkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

- 1) Materi pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman, video, dan lain sebagainya.
- 2) Materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 3) Materi pelajaran yang ditetapkan merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.
- 4) Materi yang dipilih adalah bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5) Materi harus sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

**c. Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 50-51) mengemukakan, bahwa meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreatifitas siswa, tapi tetap saja memiliki celah kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Model ini butuh pembiasaan, karena model itu cukup rumit dalam teknisnya serta siswa betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- 2) Dengan mempergunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- 3) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- 4) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

Selain yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani, *Problem Based Learning* juga merupakan model pembelajaran yang juga memiliki kelemahan seperti yang disampaikan Sanjaya dalam Tyas (2017, hlm. 47) berikut: 1) jika

siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba; 2) perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran; 3) pembelajaran model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama.

Kemudian dalam buku Al-Tabany (2017, hlm. 69) disampaikan, bahwa kelemahan dari pembelajaran berbasis masalah yaitu: 1) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasakan enggan untuk mencoba; 2) keberhasilan pembelajaran melalui *Problem Based Learning* ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; 3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

#### **d. Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 49-50) mengemukakan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki keunggulan yang sangat banyak, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 4) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang baru.
- 5) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- 6) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- 7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- 8) Model ini membuat siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Selain yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani, kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya dalam Tyas (2017, hlm. 46) adalah sebagai berikut: 1) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok; 2) dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan; 3) membuat siswa menjadi pemelajar yang mandiri dan bebas; 4) pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.

Menurut Al-Tabany (2016, hlm. 68), berdasarkan karakteristik model *Problem Based Learning*, model ini memberikan beberapa keunggulan dibanding dengan model pembelajaran lain. Keunggulan tersebut di antaranya: 1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut; 2) melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi; 3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna; 4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari; 5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara siswa; dan 6) pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

#### **e. Sintaks Model *Problem Based Learning***

Sintaks model pembelajaran merupakan rincian dan alur kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Al-Tabany (2016, hlm. 72) mengemukakan, bahwa sintaks suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu

kegiatan. Pada *Problem Based Learning* terdiri dari lima langkah utama, yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Secara berurutan kelima langkah utama tersebut, yaitu: 1) mengorientasikan siswa pada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Secara rinci, langkah-langkah tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini.

*Tabel 2. 1 Sintaks Model Problem Based Learning*

Tahap	Tingkah Laku Guru
<p><b>Tahap 1:</b> Orientasi siswa pada masalah.</p>	<p>Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.</p>
<p><b>Tahap 2:</b> Mengorganisasi siswa untuk belajar.</p>	<p>Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.</p>
<p><b>Tahap 3:</b> Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.</p>	<p>Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.</p>
<p><b>Tahap 4:</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.</p>	<p>Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.</p>
<p><b>Tahap 5:</b> Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.</p>	<p>Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.</p>

Menurut Tyas (2017, hlm. 46), langkah-langkah dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, disajikan guru sebagai berikut: 1) orientasi siswa pada masalah; 2) guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang siswa secara heterogen; 3) guru membagi Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap kelompok; 4) siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, siswa bersama kelompoknya melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah; 5) guru membantu siswa dalam menyiapkan hasil dari percobaan; 6) guru membimbing siswa untuk melakukan presentasi; 7) guru membimbing siswa untuk melakukan evaluasi.

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 51) mengemukakan, bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran ini ada langkah-langkah yang harus dipersiapkan, diantaranya adalah: mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya, memilih cara untuk memecahkan masalah, merencanakan penerapan pemecahan masalah, melakukan uji coba terhadap rencana yang ditetapkan, dan melakukan tindakan (*action*) untuk memecahkan masalah.

Setelah itu, guru dan siswa harus mengetahui peran mereka masing-masing ketika proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah ini dilaksanakan. Adapun peran guru, siswa, dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan sebagai berikut.

- 1) Guru sebagai pelatih.
- 2) Siswa sebagai *problem solver*.
- 3) Masalah sebagai awal tantangan dan motivasi.

Masih dalam buku Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 52), langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Orientasi siswa kepada masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

#### **4. Media Pembelajaran Podcast**

##### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang menjadi perantara antara guru dan siswa untuk menyampaikan pesan dalam sebuah pembelajaran. Heinich dalam Susilana dan Riyana (2018, hlm. 6) mengemukakan, bahwa media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “*perantara*” yaitu perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Kemudian Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran bukanlah sekadar alat atau aplikasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran saja, melainkan di dalamnya harus memuat pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut.

Aghni (2018, hlm. 99) dalam artikel ilmiahnya menyampaikan, bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Tafonao (2018, hlm. 103) mengemukakan, bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, dan minat peserta didik untuk belajar. Melalui media siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, mendorong siswa menulis, berbicara dan berimajinasi semakin terangsang. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara pendidik dan peserta didik.

Media pembelajaran memiliki peran untuk menarik peserta didik agar mau terlibat penuh dalam pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Nugraha (2017, hlm. 123) berpendapat, media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, media pembelajaran bentuknya sangat banyak dan luas. Susilana dan Riyana (2018, hlm. 13) menyebutkan, bahwa media pembelajaran dapat diklasifikasikan melalui bentuk penyajian dan cara penyampaiannya menjadi tujuh kelompok, yaitu (1) kelompok kesatu; grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (2) kelompok kedua; media proyeksi diam, (3) kelompok ketiga; media audio, (4) kelompok keempat; media audio visual diam, (5) kelompok kelima; media gambar hidup/film, (6) kelompok keenam; media televisi, dan (7) kelompok ketujuh; multimedia.

#### **b. Pengertian Media *Podcast***

*Podcast* adalah file audio digital yang diunggah seseorang atau kelompok ke dalam sebuah aplikasi untuk dapat didengarkan oleh orang banyak. Sudarmoyo (2020, hlm. 69) mengatakan, bahwa *podcast* dalam bahasa Indonesia disebut siniar adalah file audio yang diunggah di internet dengan tujuan untuk didengarkan oleh orang banyak. *Podcast* adalah salah satu media komunikasi yang bisa dimanfaatkan untuk berbagi informasi yang menarik dan penting dengan khalayak. *Podcast* sering disebut mirip dengan radio, meskipun demikian *podcast* dapat dikatakan lebih praktis daripada radio. Karena *podcast* yang lahir di era digital yang serba cepat, maka aksesnya pun lebih mudah dan cepat. Sejalan dengan Sudarmoyo, Simbolon dan Simbolon (2021, hlm. 67) mengemukakan, bahwa *podcast* atau siniar adalah satu bentuk hiburan baru dalam bentuk format audio dan belakangan juga bisa dinikmati dalam bentuk audio visual. *Podcast* adalah rekaman yang berisi obrolan dengan durasi setengah jam sampai satu jam, yang berisikan topik yang menarik dan spesifik. Biasanya *podcast* dibawakan secara monolog, dialog, atau beramai-ramai (*multi host podcast*).

Media *podcast* menurut Fadilah, dkk (2017, hlm. 92) diartikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang secara otomatis bisa dipindahkan dengan mudah ke komputer atau media pemutar portabel baik secara gratis maupun berlangganan. Merriam Webster dalam Ulandari, dkk (2012, hlm. 59) memberikan definisi, bahwa media *podcast* adalah suatu program (seperti musik atau pembicaraan) yang tersedia dalam format digital dan bisa diunduh otomatis melalui internet. Kata *podcast* muncul dengan menggabungkan penyiaran kata dengan *iPod*. Istilah itu mulai digunakan pada tahun 2004, ketika

*iPod* populer. Pada saat itu teknologi dikembangkan untuk memungkinkan berlangganan *feed* dengan tautan ke file audio yang dapat diunduh. Dengan begitu tidak perlu mengunjungi situs web dan blog tertentu yang menawarkan acara audio favorit. *Podcast* menggunakan perangkat lunak untuk berlangganan dan secara otomatis kita diberitahu bila episode terbaru tersedia. Karena *bandwidth* untuk kebanyakan orang terbatas, dengan mengunduh file untuk mendengarkan secara *offline* menjadi sangat berguna.

Media *podcast* bisa dijadikan sebagai media latihan bahasa dan limpahan materi pengajaran lainnya, sebagai proses aktif dan sikap aktif yang harus dimiliki oleh setiap siswa, kemudian menggunakan media yang bersifat auditif diyakini akan semakin interaktif dan lebih memungkinkan terjadinya interaksi dua arah. Proses mendengarkan juga dapat membantu para siswa mengembangkan keterampilan menyimak secara lebih aktif, menggunakan media *podcast* ini akan membantu meningkatkan kemampuan menyimak, selain itu dapat membantu pengembangan keterampilan berbahasa lainnya.

### c. Karakteristik *Podcast*

Menurut Meisyanti dan Kencana (2020, hlm. 195-196), penggunaan *podcast* di Indonesia memang belum semarak vlog atau Youtube, namun beberapa media atau personal orang mulai menggunakan *podcast* untuk menginformasikan sesuatu, menghibur atau melakukan *talkshow* seperti siaran radio dengan membahas suatu tema tertentu. *Podcast* dalam penggunaannya juga menggunakan layanan streaming seperti *Spotify*, *Inspigo*, *Player.fm*, *Apple Cast*, *Google Podcast*, *Pocketcast*, dan lainnya, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses *podcast*. Selain itu pembuat konten *podcast* juga tidak perlu mengeluarkan biaya mahal dibandingkan membuat vlog. Perangkat seperti *microphone*, aplikasi *Audacity*, dan *hosting* sebagai tempat konten *podcast* di internet, cukup untuk menjadi ramuan membuat konten-konten *podcast*. Bahkan *Spotify* juga memberikan kesempatan para pembuat konten *podcast* untuk dapat menyebarluaskan konten mereka lewat *Spotify*.

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai *podcast*, tentunya terdapat karakteristik yang membedakan antara *podcast* dengan media-media lainnya. Sudarmoyo (2020, hlm. 69) menyebutkan, bahwa: *podcast* merupakan aplikasi

yang mirip radio karena punya fungsi yang sama, yakni sebagai media komunikasi dan hiburan yang berupa audio; *podcast* fleksibel dan mudah diakses oleh khalayak umum; mirip radio tapi lebih praktis untuk mengaksesnya; *podcast* memiliki banyak pilihan serta tidak ada iklan berlebihan; mengaksesnya sangat mudah dan bisa kapan saja sesuai keinginan, sekali pun oleh orang yang belum pernah mendengarkan *podcast*; dan dapat diakses menggunakan *smartphone*. Sejalan dengan beberapa hal yang disebutkan sebelumnya, Simbolon dan Simbolon (2021, hlm. 67) menyebutkan, bahwa *podcast* memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) *Podcast* adalah bentuk hiburan dalam bentuk audio.
- 2) Berisi obrolan dengan durasi variatif, dari yang hitungan menit sampai hitungan jam.
- 3) Biasanya dibawakan secara monolog, dialog, atau beramai-ramai.
- 4) Mirip siaran radio karena membahas berbagai topik dalam bentuk audio, terutama topik yang sedang hangat.
- 5) Topik obrolannya bisa dipilih sesuai keinginan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan tentang hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitiannya kemudian dibandingkan dari temuan peneliti sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang akan penulis lakukan.

Komparasi terhadap penelitian terdahulu tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan teks ulasan. Peneliti tersebut memberikan informasi terhadap penulis yang berkenaan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun keterangan tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Intan Marpuah (2017)	<i>Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Karya Seni Daerah yang Dibaca dengan Menggunakan Model Think Pair Share di Kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017</i>	Persamaan terletak pada fokus penelitian, yaitu struktur dan kebahasaan teks ulasan.	Perbedaan terletak pada model pembelajaran yang digunakan, penulis akan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan media <i>podcast</i> , sedangkan peneliti terdahulu menggunakan model <i>Think Pair Share</i> .
2.	Ervita Lengganasari (2018)	<i>Pembelajaran Menelaah Teks Ulasan Novel Pada Struktur Orientasi dengan Model Numbered Head Together Pada Siswa SMP Kelas VIII</i>	Persamaan terletak pada genre teksnya, yaitu teks ulasan.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penulis berfokus pada struktur dan kebahasaan, sedangkan peneliti terdahulu pada struktur orientasi. Perbedaan juga terletak pada model

		<i>Tahun 2017/2018</i>		pembelajaran yang digunakan. Penulis menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan media <i>podcast</i> , sedangkan peneliti terdahulu menggunakan model <i>Numbered Head Together</i> .
3.	Sony Santosa (2021)	<i>Pembelajaran Menelaah Struktur Teks Ulasan Cerpen dengan Menggunakan Model Think Pair Share Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Pelajaran 2020/2021</i>	Persamaan terletak pada genre teksnya, yaitu teks ulasan.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penulis berfokus pada struktur dan kebahasaan, sedangkan peneliti terdahulu pada struktur teks saja. Perbedaan juga terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penulis menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan media <i>podcast</i> , sedangkan peneliti terdahulu menggunakan

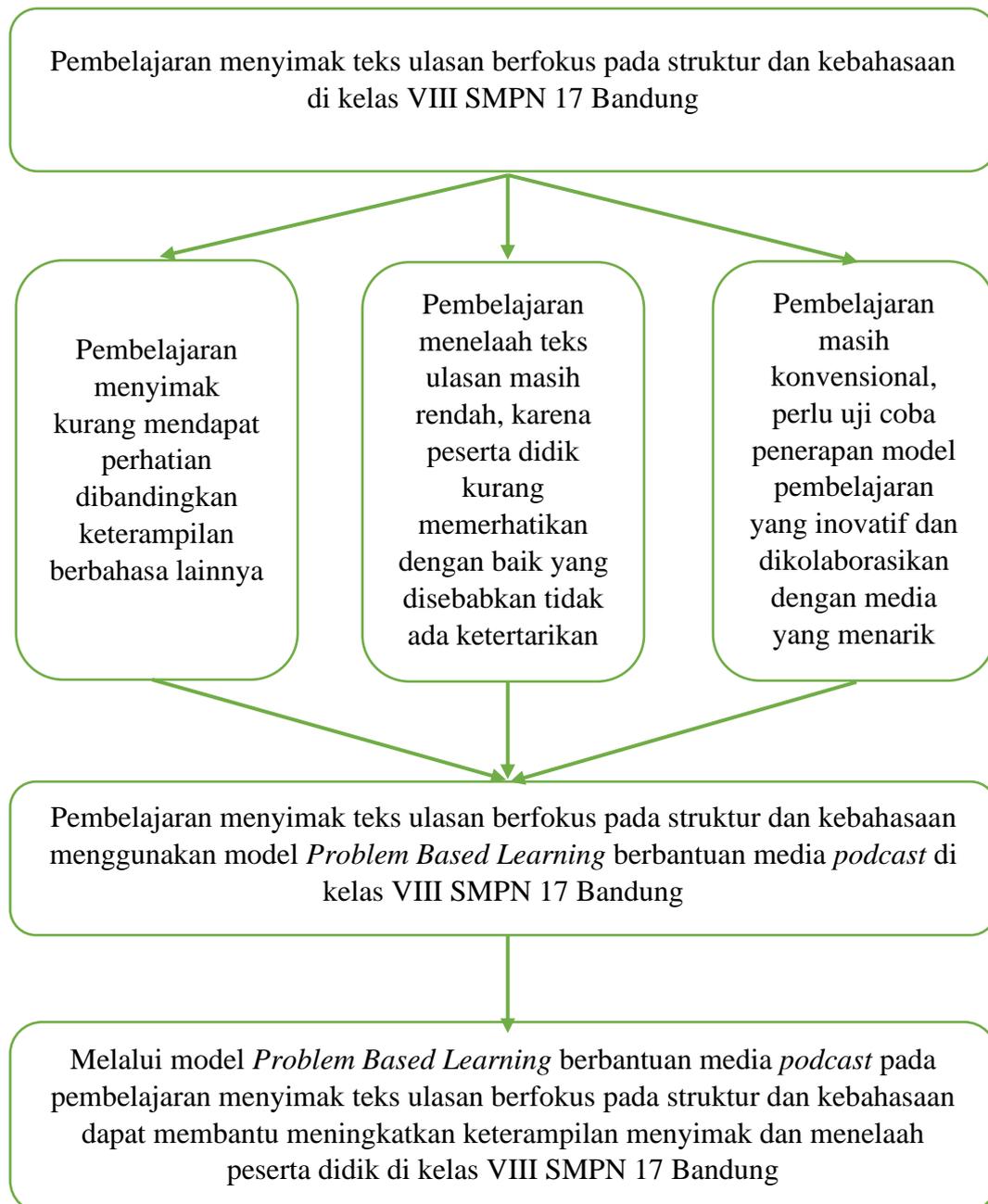
				model <i>Think Pair Share</i> .
--	--	--	--	---------------------------------

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian penulis, tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dalam uji penelitiannya. Seperti penelitian *Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Karya Seni Daerah yang Dibaca dengan Menggunakan Model Think Pair Share di Kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Persamaannya terdapat dari fokus penelitiannya yaitu, struktur dan kebahasaan teks ulasan, sedangkan perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan model *Think Pair Share*, sedangkan penulis menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *podcast*.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kerangka pemikiran ini memudahkan penulis untuk memetakan permasalahan dalam penelitian, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik. Berikut pemetaan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

*Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran*



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi atau anggapan adalah hal yang kerap kali ditemukan dalam sebuah penelitian, anggapan-anggapan atau asumsi sangat diperlukan oleh penulis ketika melaksanakan sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2013, hlm. 105) mengatakan, bahwa asumsi dasar, postulat atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Sejalan dengan itu, Winarno dalam buku Arikunto (2013, hlm. 104) mengatakan, bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Pada kesempatan kali ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut.

- a) Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.
- b) Pembelajaran teks ulasan berfokus pada struktur dan kebahasaan perlu diteliti untuk pengembangan kemampuan menyimak.
- c) Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *podcast* efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak teks ulasan yang berfokus pada struktur dan kebahasaan.

### **2. Hipotesis**

Jika asumsi adalah anggapan dasar yang melandasi penelitian, Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Menurut Sukardi (2016, hlm. 41) menyatakan, bahwa hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Sejalan dengan Sukardi, Arikunto (2013, hlm. 110) mengatakan, bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai pada akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul. Sehingga, peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Penulis sudah mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyimak teks ulasan berfokus pada struktur dan kebahasaan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *podcast*.
2. Peserta didik mampu menyimak teks ulasan yang berfokus pada struktur dan kebahasaan sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *podcast* dalam proses pembelajaran.
3. Peserta didik mampu menyimak teks ulasan yang berfokus pada struktur dan kebahasaan setelah menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *podcast* dalam proses pembelajaran.
4. Terdapat perbedaan pada kelas kontrol dan eksperimen dalam pembelajaran menyimak teks ulasan yang berfokus pada struktur dan kebahasaan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *podcast*.